

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Auditor switching merupakan perpindahan auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien baik secara *mandatory* ataupun *voluntary*. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor secara sukarela adalah kesulitan keuangan, pergantian manajemen dan opini audit. Kesulitan keuangan dapat mempengaruhi pergantian sebuah Kantor Akuntan Publik. Perusahaan yang terancam bangkrut lebih sering berpindah KAP daripada perusahaan yang tidak terancam bangkrut (Schwartz dan Soo, 1995) hal ini terjadi karena perusahaan yang bangkrut dan sedang mengalami posisi keuangan yang tidak sehat cenderung akan menggunakan Kantor Akuntan Publik yang memiliki independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan diri perusahaan (Febriana, 2012). Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan) menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP. Selain itu, Perusahaan dengan tekanan *finansial* cenderung untuk mengganti KAP dibandingkan dengan perusahaan yang lebih sehat (Hudaib dan Cooke, 2005). Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Auditor Switching* telah banyak dilakukan. Hasil penelitian (Sinarwati, 2010) dan (Aprillia, 2013), menunjukkan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh terhadap *Auditor Switching* temuan ini sejalan dengan temuan (Nasser *et al.*, 2006) hal ini bertentangan dengan hasil penelitian (Damayanti & Sudarma, 2008), (Chadegani *et al.*, 2011), (Wijayani & Januarti, 2011), (Sulistiarini & Sudarno, 2012) dan (Susan & Trisnawati, 2011) yang menunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

Pergantian manajemen perusahaan dapat diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya (Nagy, 2005). Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Jika hal ini tidak terpenuhi,

kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditornya (Joher *et al.*, 2000). Berdasarkan penelitian (Sinarwati, 2010), dan didukung oleh (Susan & Trisnawati, 2011) menemukan bahwa Pergantian Manajemen berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*, kemudian hal berbeda terlihat pada penelitian (Juliantari dan Rasmini, 2013) yang menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* penelitian ini didukung oleh penelitian (Chadegani et al, 2011), (Aprilia, 2013), (Asrtini dan Muid, 2013), serta (Khasanah dan Nahumury, 2013).

Kondisi keuangan suatu perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Semakin terganggu kondisi kesehatan perusahaan maka kemungkinan perusahaan menerima opini selain wajar tanpa pengecualian akan semakin besar. Manajemen akan memberhentikan auditornya secara *voluntary* apabila auditor tersebut memberikan opini yang tidak diharapkan perusahaan atas laporan keuangannya dan berharap untuk mendapatkan auditor yang lebih lunak/*more pliable* (Carcello dan Neal, 2003). Pengujian terhadap variabel Opini Audit, dalam penelitian (Divianto, 2011) dan (Gunady & Mangoting, 2013) menemukan bahwa Opini Audit berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*, namun dalam penelitian (Damayanti & Sudarma, 2008), (Wijayani & Januarti, 2011), (Chadegani *et al.*, 2011), hasilnya menunjukkan Opini Audit tidak berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

Kasus yang terjadi dikarenakan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dipublikasikan di [detikfinance.com](http://detikfinance.com) pada 24 desember 2015 oleh Muhammad Idris dialami oleh PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL), dimana perusahaan tersebut mencatatkan rugi sebesar Rp 3,66 triliun hingga kuartal III-2015. Pada periode yang sama tahun lalu, perusahaan ini juga mengalami kerugian Rp 2,29 triliun. Faktor yang menyebabkan kerugian semakin tinggi dari tahun ketahun adalah Beban perusahaan yang semakin besar serta rugi dari selisih kurs dan juga pendapatan usaha yang merosot. Dikutip dari laporan keuangannya beban, usaha BTEL mengalami kenaikan dari tahun 2014 sebesar Rp 1,39 triliun menjadi Rp 2,41 triliun ditahun 2015. Pendapatan usaha perusahaan ini juga mengalami penurunan dari 1,22 triliun pada tahun 2014 menjadi 478,84 miliar pada tahun 2015. Laporan keuangan BTEL semakin buruk dengan kerugian selisih kurs yang

dialami perusahaan pada 2015 yang mencapai Rp 1,32 triliun. Naik 468% dibanding tahun lalu yang hanya Rp 232,93 miliar. Tapi dengan masalah yang terjadi perusahaan tidak mengganti auditornya dan tetap memakai KAP Y. Santosa dan Rekan.

Kasus yang terjadi di Indonesia dikarenakan pergantian manajemen yang dipublikasikan pada 27 november 2015 oleh Narita Indrastiti di Kompas.com dialami oleh PT Sekawan Intipratama Tbk. Dimana PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) sedang mengalami banyak masalah, salah satunya adalah tiga orang direktur perusahaan ini mengundurkan diri. Mereka adalah Direktur Utama Suluhuddin Noor, Direktur Keuangan Jeffrey Messakh serta Direktur HR & GA Agustanzil Sjachroezah. Atas pengunduran diri ketiga direksi tersebut, Dewan Komisaris SIAP langsung menggelar rapat Dewan Komisaris. Dewan Komisaris akan menyiapkan pengganti direksi baru. Pergantian direksi tersebut harus melalui persetujuan pemegang saham dalam Rapat Umum pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) yang segera digelar. SIAP sudah menyiapkan pengganti fungsional di tingkat manajemen agar perusahaan tetap berjalan hingga terpilih direksi baru. Walaupun PT Sekawan Intipratama melakukan pergantian manajemen tetapi perusahaan tersebut tidak melakukan pergantian auditor, perusahaan tersebut tetap memakai KAP JCS.

Kasus tentang opini audit yang dipublikasikan di detikFinance.com pada 15 april 2015 oleh Drk/Ang dialami oleh PT Gozco Plantation yaitu, Bursa Efek Indonesia (BEI) menegur perusahaan terbuka untuk dimintai keterangan terkait laporan keuangan. Salah satu perusahaan tercatat hingga 1 April 2014 yang memperoleh opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP) adalah PT Gozco Plantation Tbk (FZCO). Direktur Penilaian Perusahaan BEI Hoesen mengatakan, dalam minggu ini pihaknya akan melayangkan teguran kepada emiten berupa peringatan tertulis. Sanksi peringatan tertulis tersebut akan meningkat ke level selanjutnya yaitu pemanggilan emiten, jika tidak merespons surat tersebut dalam 3 hari ke depan. PT Gozco Plantation Tbk (FZCO) walaupun mendapat opini yang tidak bagus tetapi perusahaan tidak melakukan pergantian auditor yaitu tetap memakai KAP BKR International.

Salah satu negara yang menerapkan pergantian auditor secara mandatory ialah Indonesia. Pemerintah Indonesia secara khusus membuat peraturan tentang *auditor switching* yang tertuang dalam Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 yang kemudian diubah menjadi Keputusan Menteri Keuangan No.359/KMK.06/2003 yang intinya adalah mengharuskan setiap perusahaan mengganti KAP yang telah mendapat penugasan audit selama 5 tahun berturut-turut. Peraturan tersebut kemudian diperbarui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3 ayat 1. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun berturut-turut. Perusahaan yang mengganti KAP sesuai dengan peraturan tidak akan menimbulkan pertanyaan dikarenakan pergantian KAP tersebut bersifat *mandatory* (wajib). Yang akan menimbulkan permasalahan adalah ketika perusahaan mengganti KAP nya atas keinginan sendiri (*voluntary*).

Idealnya pergantian KAP di Indonesia bersifat *mandatory*, tetapi ada juga perusahaan yang mengganti KAP nya secara *voluntary*. Perpindahan auditor secara *voluntary* di Indonesia termasuk dalam kategori yang tinggi, yang dibuktikan dengan adanya data yang menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 2003-2010 ada 98 perusahaan. Dari 98 perusahaan tersebut, tercatat perpindahan auditor secara *voluntary* berjumlah 45 perusahaan. Berarti setengah dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 8 tahun melakukan pergantian auditor diluar ketentuan pemerintah (Pratitis, 2010).

Perusahaan yang terlalu sering mengganti auditornya secara *voluntary* akan menimbulkan beberapa akibat negatif seperti biaya yang dikeluarkan lebih banyak, karena saat perusahaan mengganti auditornya dengan yang baru maka perusahaan akan mengeluarkan biaya yang seharusnya tidak dikeluarkan jika perusahaan tetap memakai auditor yang sama. Sebagai contoh, hal pertama yang akan dikerjakan oleh auditor yang baru adalah memahami lingkungan kerja klien dan menentukan resiko audit. Dikarena auditor yang baru belum memahami keadaan perusahaan klien maka akan timbul biaya start-up yang lebih tinggi dan

pada akhirnya fee audit semakin meningkat. Selain itu saat tahun pertama auditor ditugaskan kekeliruan yang akan terjadi akan lebih tinggi.

Akibat lainnya dari pergantian auditor yang terlalu sering adalah dari sisi klien, yaitu auditor yang melaksanakan tahun pertama penugasan akan mengganggu kenyamanan karyawan, karena auditor akan bertanya mengenai semua hal yang terkait perusahaan kepada karyawan yang seharusnya keadaan tersebut dapat dihindari jika perusahaan tidak mengganti auditornya (Pratitis, 2012). Pergantian Kantor Akuntan Publik secara *voluntary* ini terjadi karena adanya dua hal yaitu auditor mengundurkan diri atau auditor dipecat oleh klien (Febrianto, 2009). Faktor-faktor yang memengaruhi perusahaan untuk melakukan pergantian KAP antara lain kesulitan keuangan, pergantian manajemen dan opini audit.

Penelitian ini mengacu pada salah satu hasil penelitian yaitu (Putra & Trisnawati, 2013) dimana semua variabel memiliki kesamaan hanya yang membedakan adalah sampel dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Peneliti memilih empat tahun periode penelitian yaitu tahun 2013-2016. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk menelitian pengaruh kesulitan keuangan, opini audit dan pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.

## I.2 Perumusan Masalah

Berbagai penelitian mengenai *auditor switching* telah banyak dilakukan tetapi hasil penelitian selalu menunjukkan bukti empiris yang berbeda-beda. Penelitian ini dilakukan untuk mencoba menguji kembali faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah kesulitan keuangan berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*?
- b. Apakah pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*?
- c. Apakah opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*?

### I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah mengenai pengaruh kesulitan keuangan, opini audit dan kepemilikan publik terhadap *auditor switching*, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

- a. Untuk menguji secara empiris pengaruh Kesulitan keuangan terhadap *auditor switching*.
- b. Untuk menguji secara empiris pengaruh Pergantian Manajemen terhadap *auditor switching*.
- c. Untuk menguji secara empiris pengaruh Opini Audit terhadap *auditor switching*

### I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Manfaat teoritis
  - 1) Bagi Penulis  
Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai pengaruh kesulitan keuangan, pergantian manajemen, serta opini audit terhadap *Auditor Switching* sebagai kajian dalam bidang akuntansi, khususnya *auditing*.
  - 2) Bagi Peneliti Selanjutnya  
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang akan datang serta dapat memberikan perbandingan dalam mengadakan penelitian terkait dengan *Auditor Switching*.
- b. Manfaat praktis  
Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktik bagi auditor untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan klien melakukan *Auditor Switching* serta sebagai referensi agar auditor dapat selalu menjaga profesionalitas dan independensinya saat melakukan hubungan kerja dengan klien.